



Sosialisasi Pencegahan Dan Penanggulangan Wabah Penyakit Mulut Dan Kuku (PMK) Pada Sapi Perah Di Dusun Banyudono

¹Zibran Permadi, ²Tri Aji

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

zibranpermadi1@students.unnes.ac.id

Article Info

Article History

Received: 16th June 2026

Revised: 19th August 2026

Published: 29th August 2026

Keywords:

Foot and Mouth Disease (FMD), dairy cattle, community outreach, biosecurity, farmers.

Abstract

Foot and Mouth Disease (FMD) is a highly contagious livestock disease that poses a serious threat to dairy farming and can cause significant economic losses for farmers. Banyudono Hamlet, a dairy farming community, previously experienced an FMD outbreak that negatively affected livestock productivity and farmers' livelihoods. This community service program aimed to improve farmers' knowledge and capacity in preventing and controlling FMD through educational outreach and mentoring activities. The program employed a participatory socialization approach combined with persuasive education, interactive discussions, field assistance, and monitoring and evaluation. The activity was conducted on August 5, 2024, involving 30 dairy farmers in Banyudono Hamlet and was carried out in collaboration with the Central Java Provincial Livestock and Animal Health Service. The educational materials covered FMD characteristics, transmission routes, clinical symptoms, biosecurity practices, the importance of vaccination, and proper management of infected animals. The results showed a high level of participant engagement and a significant improvement in farmers' understanding of FMD prevention and control. This increased awareness was reflected in the adoption of preventive measures, including regular disinfectant spraying, improved sanitation practices, and the implementation of farm biosecurity protocols. The program successfully encouraged behavioral changes among farmers in maintaining livestock health and supporting independent FMD control efforts. Therefore, the socialization and mentoring activities proved effective in strengthening farmers' capacity to prevent and mitigate FMD outbreaks, contributing to the sustainability of dairy farming and rural economic resilience.

Informasi Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 16 Juni 2026

Direvisi: 19 Agustus 2026

Dipublikasi: 29 Agustus 2026

Kata kunci

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), Sapi Perah, Sosialisasi, biosekuriti, Peternak.

Abstrak

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan penyakit hewan menular yang memiliki tingkat penyebaran sangat tinggi dan dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi peternak sapi perah. Dusun Banyudono sebagai salah satu sentra peternakan sapi perah pernah mengalami wabah PMK yang berdampak pada produktivitas ternak dan kesejahteraan peternak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mencegah serta menanggulangi PMK melalui program sosialisasi dan pendampingan. Metode yang digunakan adalah sosialisasi partisipatif yang dikombinasikan dengan edukasi persuasif, diskusi interaktif, pendampingan lapangan, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2024 dengan melibatkan 30 peternak sapi perah di Dusun Banyudono serta bekerja sama dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah. Materi yang diberikan meliputi pengenalan PMK, cara penularan, gejala klinis, penerapan biosekuriti kandang, pentingnya vaksinasi,

serta penanganan ternak yang terinfeksi. Hasil kegiatan menunjukkan tingginya antusiasme peserta dan meningkatnya pemahaman peternak mengenai PMK yang ditunjukkan melalui penerapan tindakan preventif, seperti penyemprotan disinfektan secara berkala, peningkatan sanitasi kandang, dan penerapan protokol biosekuriti. Kegiatan ini berhasil mendorong perubahan perilaku peternak dalam menjaga kesehatan ternak serta mendukung upaya pengendalian PMK secara mandiri. Dengan demikian, sosialisasi dan pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat peternak untuk mencegah dan menanggulangi PMK secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan salah satu sumber penghidupan penting bagi masyarakat perdesaan karena berperan dalam menyediakan pendapatan, lapangan kerja, serta mendukung keberlanjutan ekonomi rumah tangga peternak (Irma et al., 2025). Kondisi tersebut juga terlihat di Dusun Banyudono, Desa Gedong, yang memiliki potensi pengembangan peternakan sapi perah. Kondisi iklim di Desa Gedong Dusun Banyudono dianggap mendukung untuk mengembangkan usaha peternakan. Maka beternak menjadi salah satu mata pencaharian yang banyak diminati. Sebagian masyarakat Dusun Banyudono menjalankan usaha peternakan dengan skala kepemilikan relatif kecil, yaitu sekitar 2–5 ekor sapi per peternak, dengan rata-rata produksi susu sekitar 12,5 liter per ekor. Kondisi ini menunjukkan bahwa produktivitas ternak memiliki peran penting terhadap keberlanjutan pendapatan masyarakat setempat.

Sapi perah mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai usaha ternak, karena sapi perah dapat menghasilkan susu berkualitas (Prihartini et al., 2020). Susu adalah produk yang menyehatkan dan digemari oleh berbagai kalangan dari segi rasanya maupun kandungan gizinya (Bateki et al., 2020). Kandungan gizi yang dimiliki susu hampir semua dibutuhkan oleh tubuh seperti protein, lemak, karbohidrat, mineral dan vitamin (Dawuan et al., 2025). Sapi perah memiliki nilai ekonomi yang strategis karena menghasilkan susu sebagai produk utama yang dapat dikonsumsi maupun dikembangkan menjadi berbagai produk olahan (Widanti & Sutardi, 2020). Produktivitas dan kualitas susu sangat dipengaruhi oleh kesehatan ternak serta manajemen pemeliharaan dan kebersihan kandang. Kandang yang ideal harus mampu melindungi sapi dari gangguan lingkungan (Maharani & Risada, 2025). Hal ini pada akhirnya berdampak langsung terhadap penurunan kualitas susu dan potensi munculnya beberapa penyakit (Maharani & Risada, 2025). Oleh karena itu, gangguan kesehatan ternak dapat memberikan konsekuensi langsung terhadap keberlangsungan usaha peternakan dan pendapatan peternak.

Salah satu permasalahan kesehatan ternak yang pernah dihadapi masyarakat Dusun Banyudono adalah wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada ternak adalah hal yang harus diwaspadai, mengingat perputaran dan eskalasi peternak di Indonesia sangat tinggi dan kebutuhan daging sapi juga sangat tinggi, penyebaran yang sangat cepat dan banyaknya kerugian yang dapat ditimbulkan (Syarif & Putera, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dusun Banyudono, wilayah tersebut mengalami wabah PMK yang cukup parah pada tahun 2021. Kondisi tersebut menjadi persoalan penting karena sebagian besar masyarakat Banyudono bermata pencaharian sebagai peternak sapi perah. PMK memiliki tingkat penularan yang sangat tinggi dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada ternak, seperti luka pada mulut dan kuku, kesulitan makan, minum, serta berjalan, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan produksi susu dan kesejahteraan ternak (Anwar et al., 2023).

Dampak PMK menjadi semakin signifikan bagi peternak kecil karena kepemilikan ternak di Dusun Banyudono umumnya hanya berkisar 2–5 ekor. Dengan skala usaha tersebut, gangguan kesehatan pada ternak berpotensi memengaruhi produktivitas usaha secara langsung.

Apabila ternak mengalami gangguan kesehatan akibat PMK, aktivitas pemeliharaan dan produktivitas usaha dapat terganggu sehingga berpotensi memengaruhi pendapatan peternak. Selain itu, hasil identifikasi lapangan menunjukkan bahwa peternak masih menghadapi keterbatasan pengetahuan mengenai bahaya dan mekanisme penyebaran PMK. Penerapan biosekuriti, khususnya penggunaan disinfektan melalui metode *spray and footbath*, juga masih jarang dilakukan oleh peternak kecil karena keterbatasan edukasi mengenai cara penggunaan dan manfaatnya. Oleh sebab itu, kemampuan peternak dalam mengenali gejala awal dan memahami jalur penularan PMK menjadi salah satu komponen penting dalam upaya pengendalian penyakit (Nafisah, 2025).

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pengendalian PMK dan kapasitas peternak dalam menerapkan tindakan pencegahan secara mandiri. Kepala Dusun Bnyudono menyatakan peternak sapi perah di Dusun Banyudono masih memiliki sejumlah kendala dalam pengembangan usaha mereka, kurangnya pengetahuan Masyarakat Banyudono tentang munculnya virus PMK. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang tidak hanya memberikan informasi mengenai karakteristik, gejala, dan pola penularan PMK, tetapi juga meningkatkan kemampuan peternak dalam menerapkan biosekuriti, sanitasi kandang, vaksinasi, serta penanganan awal terhadap ternak yang menunjukkan gejala penyakit. Pendekatan edukatif dan partisipatif menjadi penting karena peternak merupakan pihak yang berinteraksi secara langsung dengan ternak dan lingkungan kandang setiap hari (Absor & Ansori, 2025). Melalui proses edukasi dan diskusi, peternak dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik PMK, cara penularan, gejala yang perlu diwaspadai, langkah pencegahan, serta tindakan yang perlu dilakukan ketika terdapat ternak yang menunjukkan gejala penyakit.

Berdasarkan kondisi tersebut, Tim PPK Ormawa BEM FIK UNNES bekerja sama dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pendampingan pencegahan serta penanggulangan PMK di Dusun Banyudono. Kegiatan dilaksanakan pada 5 Agustus 2024 dengan melibatkan 30 peternak sapi perah. Materi kegiatan mencakup karakteristik PMK, mekanisme penularan, gejala klinis, penerapan biosekuriti kandang, pentingnya vaksinasi, serta penanganan ternak yang terinfeksi. Serta edukasi biosekuriti, khususnya penerapan disinfektan *spray and footbath*, perlu dilakukan sebagai upaya preventif yang mudah diterapkan, murah, dan berdampak nyata dalam menekan penyebaran PMK di peternakan rakyat. Kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan peternak sehingga mampu menerapkan tindakan preventif secara konsisten dan mendukung pengendalian PMK secara berkelanjutan di tingkat masyarakat. Kegiatan ini mendukung program pemerintah dalam pengendalian dan penanggulangan penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada ternak, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam surat edaran Menteri Pertanian No. 01 Tahun 2022 (puji et al., 2022).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Banyudono dengan sasaran utama masyarakat, khususnya peternak sapi perah. Kegiatan dilaksanakan pada minggu kedua bulan Agustus 2024, setelah pelaksanaan program pembentukan koperasi bagi peternak di Dusun Banyudono. Metode kegiatan menggunakan pendekatan sosialisasi partisipatif yang dikombinasikan dengan edukasi persuasif, penyampaian materi, diskusi interaktif, pendampingan lapangan, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan melibatkan narasumber dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah sebagai mitra dalam memberikan edukasi mengenai pencegahan dan penanggulangan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK).

Pelaksanaan kegiatan disusun dalam tiga tahap yang saling berkesinambungan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan sosialisasi, serta tahap monitoring dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui observasi wilayah, koordinasi dengan perangkat Dusun Banyudono, dan koordinasi dengan narasumber dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi lingkungan peternakan, praktik sanitasi kandang, penerapan biosekuriti, serta pemahaman peternak mengenai PMK. Hasil observasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi dan pendekatan sosialisasi sesuai dengan kondisi serta kebutuhan peternak di Dusun Banyudono.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri atas lembar observasi dan checklist. Lembar observasi digunakan untuk mencatat kondisi lapangan dan respons peternak selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, checklist digunakan untuk melakukan pengamatan secara sistematis terhadap beberapa aspek pencegahan PMK, meliputi kebersihan kandang, penerapan sanitasi, penggunaan disinfektan, penerapan metode *spray and footbath*, penerapan protokol biosekuriti, serta kemampuan peternak dalam mengenali tindakan preventif terhadap PMK. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan memperoleh data lapangan secara terstruktur mengenai kondisi dan penerapan praktik pencegahan PMK pada peternakan sapi perah di Dusun Banyudono.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan kegiatan sosialisasi sebagai inti program pengabdian. Kegiatan dilakukan melalui pemaparan materi dan forum diskusi interaktif antara narasumber, tim PPK Ormawa, dan peternak. Materi yang diberikan meliputi pengenalan PMK, jalur penularan melalui kontak langsung, udara, maupun faktor pembawa, pengenalan gejala klinis pada ternak, penerapan protokol biosekuriti kandang, pentingnya vaksinasi, serta langkah penanganan terhadap ternak yang terinfeksi. Selain penyampaian materi secara teoritis, peserta diberikan pembekalan praktis mengenai tindakan pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri di lingkungan peternakan, khususnya berkaitan dengan sanitasi kandang dan penggunaan disinfektan.

Pendekatan partisipatif diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada peternak untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman, dan permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan ternak serta PMK. Pendekatan tersebut memungkinkan proses edukasi berlangsung secara dua arah sehingga materi dapat disesuaikan dengan kondisi dan pengalaman peserta. Tim PPK Ormawa bersama Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah juga memberikan dukungan berupa disinfektan yang dibagikan kepada peternak sebagai sarana pendukung penerapan biosekuriti di lingkungan kandang.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi, checklist, diskusi interaktif, pendampingan, serta monitoring lapangan dianalisis dengan cara mendeskripsikan kondisi, respons, dan penerapan praktik pencegahan PMK oleh peternak. Data observasi dan checklist digunakan untuk menggambarkan penerapan sanitasi dan biosekuriti, sedangkan hasil diskusi dan pendampingan digunakan untuk memperkuat gambaran mengenai pemahaman serta respons peserta terhadap materi yang diberikan. Analisis dilakukan dengan menelaah data secara keseluruhan dan mengidentifikasi temuan yang berkaitan dengan tujuan kegiatan.

Analisis deskriptif kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memusatkan informasi yang relevan dengan fokus kegiatan, khususnya mengenai pemahaman peternak, sanitasi kandang, penggunaan disinfektan, dan penerapan biosekuriti. Data yang telah diseleksi

kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan hasil observasi dan checklist. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan lapangan mengenai penerapan tindakan preventif setelah kegiatan sosialisasi dan pendampingan. Dengan teknik tersebut, hasil kegiatan dapat menggambarkan proses dan capaian program secara sistematis serta memberikan dasar yang lebih jelas dalam menilai pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan PMK di Dusun Banyudono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sosialisasi mengenai virus PMK di Dusun Banyudono berjalan secara interaktif dan dihadiri oleh 30 masyarakat yang mempunyai ternak sapi perah. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan setelah sholat isya pada pukul 19.00 sampai 22.00 WIB pada tanggal 5 Agustus 2024. Melalui metode partisipatif, kegiatan ini mengkombinasikan edukasi persuasif dengan pendampingan langsung ke para peserta peternak mengenai virus PMK. Kegiatan ini berfokus pada penguatan wawasan Masyarakat di Dusun Banyudono mengenai bahaya transmisi virus PMK.



Gambar 1. Pemaparan materi dari Pihak Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Jawa Tengah

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi dan pendampingan mengenai pencegahan dan penanggulangan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman serta penerapan tindakan preventif oleh peternak sapi perah di Dusun Banyudono. Kegiatan yang melibatkan 30 peternak berlangsung secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, pendampingan, serta monitoring lapangan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian peternak masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai bahaya, mekanisme penularan, serta tindakan pencegahan PMK. Kondisi tersebut terlihat dari masih rendahnya penerapan biosekuriti, khususnya penggunaan disinfektan dengan metode *spray and footbath*. Setelah kegiatan sosialisasi dan pendampingan, peternak menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik PMK, jalur penularan, gejala klinis, serta tindakan preventif yang dapat diterapkan di lingkungan peternakan.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kemampuan masyarakat untuk melakukan tindakan pencegahan penyakit secara tepat. Dalam konteks peternakan rakyat, peternak merupakan

pihak yang berinteraksi secara langsung dengan ternak dan lingkungan kandang sehingga pemahaman mengenai kesehatan ternak menjadi bagian penting dari penerapan manajemen pemeliharaan. Hal ini diperkuat oleh Cahyani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan memiliki peran dalam meningkatkan pemahaman peternak mengenai pencegahan dan pengendalian PMK. Dengan demikian, hasil kegiatan di Dusun Banyudono memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif yang dilakukan secara langsung dan partisipatif dapat membantu mengurangi kesenjangan pengetahuan peternak mengenai pencegahan PMK.

Pengertian Virus PMK

Virus PMK merupakan penyakit menular menyerang ternak ruminansia diantaranya sapi potong, sapi perah, kerbau, domba, dan kambing (Suryanah et al., 2025). Penyakit ini disebabkan oleh virus yang memiliki daya tular luar biasa tinggi antar hewan berkuku genap. Karakteristik pada penyakit ini yang paling menonjol yaitu kemampuannya memicu penularan lokal antar kelompok hewan dalam waktu yang singkat pada populasi yang belum memiliki kekebalan. Penyakit ini menimbulkan efek merusak atau menghambat pada jaringan produksi ternak akibat luka diaretra mulut, namun PMK bukan penyakit *zoonosis* yaitu virus ini tidak dapat menular dari hewan ke manusia, sehingga produk pangan seperti susu dan daging tetap aman dikonsumsi masyarakat selama melalui proses pengolahan yang tepat untuk mematikan sisa agen virus didalamnya.

Pencegahan Virus PMK

Tim PPK Ormawa Bersama narasumber melakukan diseminasi informasi melalui forum interaktif peserta melalui dua aspek utama, yaitu pemahaman penularan virus baik melalui kontak langsung, udara, serta visualisasi gejala klinis pada ternak. Peserta juga diberikan penerapan protokol biosekuriti kandang, dan pentingnya program vaksinasi. Vaksinasi sendiri dapat menjadi strategi pengendalian dan pemutusan rantai penularan virus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada hewan ternak. Pemberian vaksin merangsang pembentukan antibodi spesifik pada tubuh ternak rentan, sehingga menciptakan kekebalan kelompok (*herd immunity*) yang kuat didalam suatu populasi pada hewan ternak. Dengan tercapainya batas imunitas yang tinggi, kecepatan replikasi dan penyebaran virus di lingkungan dapat ditekan secara signifikan. Penyakit Aphovirus ini, strategi pencegahan tidak lagi bisa bertumpu pada penanganan kasual, melainkan harus mengadopsi pendekatan biosekuriti secara berkala menggunakan disinfektan menjadi benteng pertama untuk memutus rantai transmisi fisik terhadap virus PMK. Penyemprotan disinfektan secara berkala belum cukup untuk mencegah penyebaran PMK, apabila tidak disertai dengan peningkatan kekebalan tubuh hewan ternak dengan dilakukannya vaksinasi pada hewan ternak. Maka dari itu, perlu diadakannya program vaksinasi terhadap hewan ternak untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh pada hewan ternak. Pemberian vaksin terhadap hewan ternak dapat mengurangi angka penularan virus PMK pada hewan ternak. Pada sesi kedua ini Tim PPK Ormawa memberikan kesempatan untuk peserta menanyakan atau menyampaikan keluhan kesah terhadap virus PMK tersebut.



Gambar 2. Sesi tanya jawab peserta terhadap narasumber

Cara menangani hewan ternak yang terinfeksi Virus PMK

Penyakit PMK menyebabkan gejala seperti lesi dan luka pada mulut dan kuku sapi. Sapi perah yang terinfeksi PMK dapat mengalami kesulitan dalam mengambil pakan, minum air, dan bahkan berjalan. Kondisi klinis akut yang menimbulkan gangguan Kesehatan fisik pada hewan ternak, serta berdampak negatif pada penurunan produksi susu dan kesejahteraan ternak secara keseluruhan. Penanganan ternak yang terinfeksi virus PMK dilakukan melalui isolasi ternak sakit, pemberian pakan lunak dan air minum yang cukup, pengobatan luka pada mulut dan kuku, pemberian vitamin untuk meningkatkan daya tahan tubuh, serta peningkatan sanitasi kandang. Sebagai upaya dari pendekatan partisipatif tim PPK Ormawa membuka kesempatan untuk peserta menyampaikan keluhan atau kebingungan mengenai virus PMK melalui forum diskusi tanya jawab terhadap pemateri. Para peternak di Dusun Banyudono Nampak sangat antusias dalam mengajukan berbagai pertanyaan terkait dengan Kesehatan pada ternak mereka. Melalui forum diskusi ini, teridentifikasi bahwa peternak sebelumnya kurang mengetahui dalam bahaya dan penyebaran virus PMK. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan edukasi dan tanya jawab ini menjadi ruang yang sangat tepat untuk memberikan pemahaman mengenai virus PMK secara meluruskan kekeliruan konsep di tingkat peternak. Kegiatan sosialisasi mengenai virus PMK ini berperan penting terhadap peternak yang ada di Dusun Banyudono dalam mentransformasi pengetahuan peternak menjadi tindakan preventif yang nyata di lapangan. Salah satu implementasi utama dari peningkatan pemahaman tersebut yaitu dengan didorongnya pelaksanaan penyemprotan disinfektan secara berkala pada area kandang. Ketika hewan ternak mulai menunjukkan gejala PMK seperti air liur berlebih dan kuku melepuh, Tindakan cepat dan tepat dari peternak sangat menentukan keselamatan ternak tersebut. Untuk menangani hal tersebut, perlu diadakannya pemisahan antara hewan ternak yang sakit dengan hewan ternak yang sehat, melakukan perawatan luka secara berkala dengan membersihkan mulut dan kuku sapi yang terluka menggunakan cairan disinfektan tersebut. Penggunaan disinfektan *spray and footbath* diketahui masih jarang diterapkan di tingkat peternak kecil di Dusun Banyudono, terutama karena minimnya edukasi mengenai cara pembuatan dan manfaatnya. Oleh karena itu, edukasi biosekuriti, khususnya penerapan disinfektan *spray and footbath*, perlu dilakukan sebagai upaya preventif yang mudah

diterapkan, murah, dan berdampak nyata dalam menekan penyebaran PMK di peternakan rakyat. Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim PPK Ormawa sendiri didukung penuh oleh Dinas Peternakan Jawa Tengah dengan memberikan bantuan nyata berupa disinfektan gratis untuk dibagikan kepada para peternak di Dusun Banyudono. Kerja sama ini direalisasikan oleh tim PPK Ormawa BEM FIK UNNES dengan Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah melalui kegiatan sosialisasi langsung dan pemberian disinfektan terhadap kandang ternak sapi yang ada di Dusun Banyudono. Sosialisasi kepada para peternak ini merupakan salah satu upaya terhadap pengembangan PMK, yang bertujuan untuk menghentikan penyebaran penyakit ini pada hewan.



Gambar 3. Pemberian disinfektan gratis terhadap peternak.

Pelaksanaan metode kegiatan ini distrukturkan secara sistematis dalam tiga tahap yang saling berkesinambungan. Tahap pertama diawali Bulan Agustus minggu kedua berupa tahap persiapan, Dimana tim PPK Ormawa melakukan observasi wilayah, koordinasi dengan perangkat dusun., serta mendatangkan narasumber dari Dinas Peternakan Jawa Tengah. Tahap kedua merupakan inti dari sosialisasi berupa pemaparan materi, pembekalan protokol biosekuriti, pemberian disinfektan gratis, dan pelaksanaan forum diskusi interaktif. Tahap terakhir dari metode ini berfokus pada proses monitoring dan evaluasi yang berjalan pasca sosialisasi hingga bulan September minggu kedua. Target akhir yang ingin dicapai melalui intervensi terencana ini yaitu terbentuknya kemandirian masyarakat Dusun Banyudono dalam memahami sekaligus menerapkan upaya preventif pencegahan virus PMK pada hewan ternak. Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan efektifitas metode ini, tim PPK Ormawa menggunakan instrument evaluasi kualitatif yang dilakukan melalui observasi langsung ke kandang-kandang milik warga pada akhir pekan kegiatan. observasi turun langsung ke lapangan ini bertujuan untuk memastikan sejauh mana masyarakat peternak telah mengadopsi dan menerapkan praktik sanitasi serta protokol biosekuriti kandang yang telah disosialisasikan oleh tim PPK Ormawa bersama Dinas Peternakan Jawa Tengah demi keberlangsungan ekonomi sirkular desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi pencegahan dan penanggulangan penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang diinisiasi oleh tim PPK Ormawa BEM FIK UNNES di Dusun Banyudono berjalan secara efektif dan interaktif. Melalui penerapan metode sosialisasi partisipatif dan edukasi persuasif yang dikombinasikan dengan pendampingan langsung, program ini berhasil mengintervensi inti permasalahan peternak terkait minimnya pengetahuan mengenai bahaya transmisi virus PMK. Peningkatan kapasitas wawasan masyarakat peternak kini telah bertransformasi menjadi Tindakan preventif yang nyata di lapangan, yang dibuktikan melalui

peningkatan kedisiplinan dalam standarisasi kebersihan kandang, komitmen pelaksanaan karantina mandiri bagi ternak baru, serta protokol biosekuriti kandang secara berkala. Dengan demikian, pendekatan parsitipatif dan pendampingan berkala ini terbukti efektif dalam membangun system penanganan dini yang mandiri di tingkat lokal, yang pada gilirannya mendukung stabilitas sektor peternakan sapi perah serta menjaga keberlangsungan ekosistem ekonomi sirkular desa.

PENGHARGAAN

Tim pelaksana PPK Ormawa BEM FIK UNNES menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas kepercayaan dan dukungan pendanaan yang diberikan melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan. Penghargaan dan ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Universitas Negeri Semarang (UNNES), khususnya jajaran pimpinan Universitas dan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan bimbingan teknis, fasilitas, serta dukungan administrative yang luar biasa selama program berlangsung. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah atas kolaborasi strategisnya dalam mendelegasikan narasumber ahli serta kontribusi nyata berupa bantuan paket disinfektan gratis bagi masyarakat Dusun Banyudono. Rasa hormat dan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Dusun Banyudono beserta seluruh perangkat desa atas izin, keterbukaan informasi, dan koordinasi wilayah yang sangat akomodatif. Terakhir, apresiasi yang mendalam kami persembahkan kepada seluruh masyarakat peternak sapi perah serta pemuda karangtaruna Dusun Banyudono yang telah menunjukkan antusiasime, partisipasi, kemajuan sektor peternakan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, M. U., & Ansori, M. (2025). Pemberdayaan Bumdes Peternakan Kambing Melalui Pendekatan Participatory Action Research (Par): Studi Kasus Desa Kletekan. *LEMBAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 67–78.
- Anwar, P., Jiyanto, & Mahrani. (2023). *PENERAPAN PROGRAM VAKSINASI PENYAKIT MULUT KUKU (PMK) DI DESA SIKAKAK DALAM PENCAPAIN PENGEMBANGAN TERNAK SAPI POTONG RAKYAT*. 3, 65–73.
- Bateki, C. A., Dijk, S. Van, Wilkes, A., Dickhoefer, U., & White, R. (2020). *Meta-analysis of the effects of on-farm management strategies on milk yields of dairy cattle on smallholder farms in the Tropics*. 2619–2627. <https://doi.org/10.1017/S1751731120001548>
- Dawuan, K., Subang, K., Khasanah, Y. W., & Rismaya, R. (2025). *Analisis Karakteristik Fisik , Kimia , dan Mikrobiologi Susu Sapi Segar*. 2(2), 309–317.
- Irma, I., Purnama, I., Juanda, F., & Raisa, D. M. (2025). Peran Usaha Ternak dalam mendukung Ketahanan Pangan dan Ekonomi Keluarga : Kajian Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 7(4), 511–517. <https://doi.org/10.56625/jipho.v7i4.406>
- Maharani, S. P., & Risada, O. (2025). *Evaluasi Kualitas Susu Sapi Perah Berdasarkan Manajemen Pemeliharaan Kandang*. 2(April), 1–9.
- Nafisah, A. (2025). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Peternak Tentang Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Serang : Upaya Pencegahan dan Penanganan yang Berkelanjutan. *Prosiding*

- SAINTROP: Seminar Inovasi Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 1(1), 292–297.
- Prihartini, I., Hidayati, A., & Iswatiningsih, D. (2020). *Kelembagaan Klaster Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Malang*. 5(4), 866–877.
- puji, agus,akhmad, dian, haniful,rosydatul,siti,Sulfi, & Humaidah, N. (2022). Penyakit Mulut Dan Kuku Berdasarkan Aspek Manajemen Penanganan Di Desa Bendosari Pujon. *Jurnal Pengandian Kepada Masyarakat*, 01(1), 77–91.
- Suryanah, S., Irawan, M., Arypin, M., & Suganda, Y. (2025). *Edukasi dan Layanan Kesehatan Ternak dalam Upaya Pencegahan serta Penanganan Penyakit Mulut dan Kuku di Peternakan Rakyat Kabupaten Cianjur Education and Livestock Health Services in the Prevention and Treatment of Foot and Mouth Disease on Smallholder Fa*. 7(1), 70–78.
- Syarif, E., & Putera, R. E. (2024). *Implementasi kebijakan dalam upaya mengatasi dan mencegah penyebaran wabah pmk dan lsdv oleh bptuhpt padang mengatas 1,2*. 7(3), 1263–1271.
- Widanti, Y. A., & Sutardi. (2020). PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN PRODUK PERMEN SUSU DI DESA BALERANTE JAWA TENGAH. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(5), 1030–1039.